

**ANALISIS PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP EARNINGS
MANAGEMENT PERUSAHAAN DENGAN FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI
VARIABEL MEDIASI**

(Studi Empiris pada Industri Sektor Perhotelan, Transportasi, dan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022)

Tsania Kristya Aszahra
Dwi Ratmono¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This purpose of the study is to analyze how the covid-19 pandemic will affect Indonesian hospitality, transportation, and manufacturing companies in 2017-2022. This study used covid-19 pandemic as independent variable, earnings management as dependent variable, dan financial distress as mediating variable. This study proposes four hypotheses; the covid-19 pandemic has a significant effect on earnings management, the covid-19 pandemic has a positive effect on financial distress, the financial distress has a significant effect on earnings management, and the covid-19 pandemic has an effect on earnings management through financial distress.

This study used 50 companies for the sample including hospitality, transportation, and manufacturing companies listed on the IDX sites within 2017-2022 period. The object of the study is financial report data on the IDX sites so that the research data is a secondary data using purposive sampling method. To test the hypotheses, this study used panel data regression analysis and simple regression analysis. The results of this study indicate that covid-19 pandemic does not have significant effect on earnings management and the covid-19 pandemic does not affect earnings management through financial distress. Financial distress could motivate manager to use income-decreasing method for earnings management.

Keywords: covid-19 pandemic, earnings management, financial distress

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2020 menyebutkan terdapat isu penurunan ekonomi Indonesia sebesar 2,41% dari kuartal pertama 2020 hingga kuartal keempat 2019, dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga turun dari 2,71% pada kuartal lima 2019 menjadi 1,56% pada kuartal satu 2020 (Azizah, 2021). Pendeklarasian oleh World Health Organization (WHO) secara resmi mengubah fenomena *covid-19* menjadi pandemi global tepat 11 Maret 2020, dan cukup mengguncang pasar keuangan global (Garfatta *et al.*, 2023). Penetapan aturan oleh pemerintah ditujukan untuk mengurangi penyebaran virus. Bentuk kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah, yakni salah satunya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dilansir dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (20/7/21), kebijakan PPKM Darurat adalah kebijakan yang perlu dan harus diambil pemerintah atas hal penularan *covid-19* yang semakin luas. Sektor transportasi menjadi salah satu penyokong atau pendukung industri perhotelan sehingga sektor transportasi dan perhotelan memang berhubungan, dan keduanya menjadi penunjang dan pendukung utama dalam bidang bisnis pariwisata.

¹ Corresponding author

Aktivitas dan pergerakan yang mulai terbatas karena kebijakan yang ditetapkan pemerintah memberikan dampak pada pergeseran ekonomi. Berbagai upaya dalam melakukan pencegahan *covid-19* inilah yang mengakibatkan dampak pada operasional industri sektor perhotelan dan transportasi cukup menurun. Salah satu perusahaan transportasi yang cukup dikenal masyarakat, PT Blue Bird, juga mengalami penurunan pendapatan tahun 2020. Perusahaan tersebut melaporkan kerugian sebesar Rp 163,18 miliar atau sekitar 151,70% dari laba tahun 2019 sebesar Rp 315,62 miliar (Wahyuni *et al.*, 2023). Menurut hasil survei HIS Markit, *Purchasing Manager's Index* (PMI) Manufaktur Indonesia turun posisi dari 45,3 pada Maret 2020 ke 27,5 pada April 2020 menjadi posisi terendah untuk Indonesia (Tazza & Setyaningsih, 2022). Hal demikian memberikan sinyal bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki peluang untuk terjebak dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan akibat tekanan yang diberikan selama pandemi *covid-19*.

Tindakan manajemen laba didasari motivasi dan intensi manajer untuk menghindari pelaporan kerugian atau penurunan laba perusahaan. Beberapa metode yang dapat digunakan manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan dalam melakukan manajemen laba; yaitu *income-decreasing*, *big-bathing*, dan *income-smoothing* (Agustia & Suryani, 2018). Manajemen perusahaan dapat memilih kebijakan untuk tindakan manajemen laba dengan meningkatkan laba (*income-increasing*), menurunkan laba periode kini untuk menaikkan laba di periode selanjutnya (*big-bathing*), dan melakukan pemerataan laba untuk pengurangan fluktuasi laba (*income-smoothing*). Penelitian-penelitian terdahulu memberikan tambahan penjelasan bahwa perusahaan memilih untuk melakukan strategi manajemen laba dengan menggunakan metode *big-bathing* selama darurat keuangan Asia dan global tahun 1997 dan 2008 (Liu & Sun, 2022). Kondisi ketidakpastian yang berlangsung ini memberikan dampak yang berbeda-beda pada perusahaan sehingga perlakuan manajer perusahaan terhadap praktik manajemen laba pun berbeda-beda (Ryu & Chae, 2022). Kondisi pandemi *covid-19* yang cukup tidak menentu ini mengakibatkan kekacauan dalam dunia perekonomian global.

Dalam studi ini, penambahan variabel *financial distress* sebagai mediator atau variabel mediasi ditujukan untuk memperjelas hubungan dari variabel independen dengan variabel dependen. Studi analisis terdahulu oleh Aljughaiman *et al.* (2023) membuktikan bahwa dampak pandemi *covid-19* membawa akibat dari timbulnya manipulasi menaikkan laba (*income-increasing*). Kushermanto *et al.* (2023) membawa hasil signifikan positif antara pandemi *covid-19* dengan *financial distress*. Penelitian terdahulu oleh Zamri *et al.* (2022) membuktikan pengaruh signifikan negatif untuk hubungan *financial distress* dengan manajemen laba. *Liquidity* atau likuiditas menjadi variabel untuk menunjang *financial distress*. Handayati *et al.* (2022) menetapkan pengaruh positif dari *liquidity* terhadap *financial distress* selama pandemi *covid-19*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kerangka pemikiran penelitian ini disajikan dalam bentuk visualisasi dari gambar yang tersaji berikut.

mengungkapkan pendapat bahwa perusahaan memiliki berbagai alasan untuk mengelola laba selama periode krisis, salah satunya tekanan keuangan yang mengakibatkan penurunan laba perusahaan memicu perusahaan untuk menaikkan laba sehingga kinerja seolah terlihat meningkat. Lisboa & Kacharava (dalam Lassoued & Khanchel, 2021) juga mengungkapkan bahwa manajer perusahaan dapat terdorong untuk mengungkapkan laporan keuangan dengan kabar yang baik sehingga mempertahankan hubungan mereka dengan *stakeholders* selama periode yang tidak baik. Perusahaan akan cenderung mengelola labanya selama periode pandemi *COVID-19* dan perusahaan yang kesulitan secara keuangan, tingkat keterlibatannya dalam manajemen laba lebih tinggi (Aljughaiman *et al.*, 2023).

Studi analisis oleh da Silva Flores *et al.* (2023) menyatakan adanya perbandingan pada praktik manajemen laba di Brazil dan Amerika yang ditemukan hasil bahwa Brazil cenderung untuk lebih mengelola laba akrual selama krisis/pandemi dibandingkan dengan Amerika, dan mulainya berlangsung krisis pandemi *COVID-19*, peluang perilaku perusahaan untuk terlibat manajemen laba lebih besar dibandingkan selama kondisi krisis lainnya di Brazil dan Amerika. Lassoued & Khanchel (2021) mendokumentasikan bahwa pandemi *COVID-19* memiliki dampak positif pada kecenderungan tindakan manajemen laba di Indonesia. Penelitian menemukan arah positif yang mengindikasikan kecenderungan perusahaan untuk melakukan peningkatan laba (*income-increasing*) dalam praktik manajemen laba. Kecenderungan perlakuan manajemen laba dapat didasari oleh keinginan manajer perusahaan yang mencoba untuk mempresentasikan laporan keuangan perusahaan yang terlihat tetap menguntungkan sehingga mempertahankan kepercayaan diri investor atau pemangku kepentingan.

Subramanyam & Wild (dalam Agustia dan Suryani, 2018) menyatakan tiga taktik *earnings management*; pemaksimalan laba (*income-increasing*), pengurangan laba periode sekarang (*big-bathing*), dan pemerataan laba (*income-smoothing*). Liu & Sun (2022) menjelaskan bahwa manajer perusahaan akan melakukan *big-bathing*, yaitu menurunkan laba periode kini untuk menaikkan laba di periode selanjutnya di masa pandemi. Dalam hal ini, perlakuan mengelola laba tidak selalu memaksimalkan laba. Berdasarkan teori dan uraian dari hasil penelitian terdahulu, memuat berbagai kontras perlakuan pengelolaan laba sehingga diajukan hipotesis pertama, yaitu:

H1: Pandemi *COVID-19* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Pengaruh Pandemi *COVID-19* terhadap *Financial Distress*

WHO menyatakan bahwa *COVID-19* merupakan sebuah virus yang berstatus pandemi tepat pada 11 Maret, 2020 (Garfatta *et al.*, 2023). Beberapa tahun lalu, pandemi *COVID-19* telah mengancam lingkungan bisnis serta kondisi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Leng & Sun, 2024). Kementerian Keuangan pada 2021 mencatat terdapat kontraksi ekonomi di akhir 2020 sebesar -2,07% yang menyimpulkan penurunan perekonomian Indonesia selama pandemi (Tazza & Setyaningsih, 2022). Penurunan ekonomi secara global yang disebabkan oleh pandemi *COVID-19* telah menyentuh perusahaan-perusahaan untuk turut mengalami penurunan finansialnya. Pandemi menjadi isu yang dianggap serius selama tahun 2020 awal hingga 2023, khususnya dalam lingkup perekonomian.

Financial distress atau kesulitan keuangan disebut sebagai situasi atau kondisi arus operasional perusahaan yang tidak dapat mencukupi kewajiban perusahaan saat ini, dan biasanya perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat juga menghadapi kebangkrutan (Chowdhury & Barua, 2009). Kondisi penurunan pendapatan selama masa pandemi *COVID-19* dialami beberapa perusahaan, salah satunya pada PT Blue Bird tahun 2020 dengan laporan yang mengungkapkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 163,18 miliar atau turun sekitar 151,70% dibanding tahun 2019 dengan laba

tercatat sebesar Rp 315,62 miliar (Wahyuni *et al.*, 2023). Dalam kasus ini, dunia pasar keuangan menjadi cukup terpuak selama pandemi (Rahman, Zhu, *et al.*, 2023). Perspektif *supply chain market* menghubungkan adanya faktor pandemi yang telah mengganggu jaringan pengoperasian pemesanan normal antara perusahaan dan pemasok untuk aktivitas bisnis, pada *labor market* menghubungkan adanya masalah yang muncul pada pasar tenaga kerja menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami masalah, *product market* telah menghambat *supply* dan *demand* pasar, dan di sisi *capital market* menjelaskan adanya faktor pandemi *covid-19* yang dapat menimbulkan kepanikan tersendiri bagi *investor* sehingga mereka berusaha menjual sahamnya (Leng & Sun, 2024).

Salah satu penelitian yang dihasilkan oleh Leng & Sun (2024) menunjukkan bahwa dampak dari pandemi *covid-19* secara signifikan meningkatkan risiko penyakit finansial perusahaan. Penelitian oleh Kushermanto *et al.* (2023) menemukan arah yang positif antara pandemi *covid-19* dan *financial distress*. Hasil penelitian oleh Tazza & Setyaningsih (2022) mendokumentasikan keberlangsungan pandemi *covid-19* memberikan efek *financial distress* untuk beberapa perusahaan seperti sektor manufaktur diikuti penurunan produksi dan nilai *Return on Asset* (ROA) serta kenaikan biaya atau inflasi untuk material. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, diajukan hipotesis kedua, yaitu:

H2: Pandemi *covid-19* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Chen (2022) menjelaskan bahwa *financial distress* menjadi sebuah indikator yang ditujukan untuk menilai penurunan pada kesehatan finansial suatu perusahaan. Indikator tersebut disebut juga kondisi ketika kemampuan arus operasional melemah sehingga tidak mampu menutup liabilitas perusahaan periode kini, dan biasanya perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat juga menghadapi kebangkrutan (Chowdhury & Barua, 2009). Lisboa & Kacharava (dalam Lassoued & Khanchel, 2021) mengungkapkan bahwa manajer perusahaan dapat termotivasi untuk senantiasa mengungkapkan laporan keuangan dengan kabar yang baik sehingga mempertahankan hubungan mereka dengan *stakeholders* selama periode yang tidak baik. Jensen & Meckling (dalam Garfatta *et al.*, 2023) menekankan bahwa praktik manajemen laba dari sudut pandang teori keagenan dijelaskan sebagai tujuan oportunistik manajer perusahaan. Manajemen sebuah perusahaan memiliki keputusan dalam penetapan manajemen laba untuk memberikan sinyal ke pengguna eksternal laporan keuangan terkait kinerja suatu perusahaan sehingga teori ini menjelaskan adanya *signalling motive* manajemen yang berkaitan dengan kinerja perusahaan (Yimenu & Surur, 2019). Kesulitan keuangan yang dimaknai dengan kondisi penurunan keuangan perusahaan memicu insentif manajer perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan supaya tetap memberikan kesan terbaik di mata pihak eksternal. Ketika hubungan perusahaan dengan *investor* tetap terjalin baik, aktivitas operasional bisnis dapat tetap berlangsung dengan maksimal. Zamri *et al.* (2022) membuktikan indikasi pada hubungan antara *financial distress* dengan manajemen laba akrual berpengaruh secara negatif.

Terdapat kesesuaian antara teori sinyal dengan informasi kesehatan keuangan perusahaan. Kondisi *financial distress* perusahaan yang mulai mereda, akan memicu perusahaan untuk memberikan sinyal baik bagi para pemangku kepentingan perusahaan, begitu sebaliknya. Sinyal ini dapat berguna dalam pembuatan keputusan. Yimenu & Surur (2019) menjelaskan bahwa teori sinyal dikembangkan untuk mengklarifikasi informasi asimetris yang ada pada industri pasar dengan tujuan untuk disampaikan sebagai pengungkapan dalam laporan perusahaan. Utami & Kartika (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan perilaku perusahaan ketika menghadapi *financial distress* dan prospek masa depan tidak menjanjikan, manajer perusahaan cenderung menggunakan kebijakan akuntansi konservatif guna mengirim sinyal untuk pihak eksternal. Maksud dari konsep

konservatisme, yaitu reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian dan risiko inheren dalam bisnis untuk dipertimbangkan sebaik mungkin (Ruch & Taylor, 2015).

Sesuai dengan teori, tindakan manajemen laba oleh manajer perusahaan tidak selamanya menaikkan laba. Perbedaan tujuan pada tiap perusahaan memberikan dampak pada perlakuan dan tindakan yang juga berbeda-beda memutuskan kebijakan manajemen laba. Inti dari setiap metode adalah perusahaan dapat memilih kebijakan untuk meningkatkan laba (*income-increasing*), menurunkan laba periode kini untuk menaikkan laba di periode selanjutnya (*big-bathing*), dan melakukan pemerataan laba untuk pengurangan fluktuasi laba (*income-smoothing*). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, diajukan hipotesis ketiga, yaitu:

H3: *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Pengaruh Pandemi *Covid-19* terhadap Manajemen Laba melalui *Financial Distress*

Situasi pandemi *covid-19* yang mengharuskan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pengurangan kapasitas produksi pada sektor ekonomi dilakukan untuk meminimalisir adanya penyebaran virus yang lebih luas (Rahman, Ding, *et al.*, 2023). Chowdhury & Barua (2009) membawa pandangan terkait *financial distress* yang dapat dimaknai sebagai status aktivitas operasional yang tidak lagi mencukupi kewajiban perusahaan saat ini, dan biasanya perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat juga menghadapi kebangkrutan (Chowdhury & Barua, 2009). Menurut teori keagenan yang dijelaskan dalam penelitian oleh Liu & Sun (2022), manajemen perusahaan memiliki potensi untuk memanipulasi laba demi kepentingan pribadi di atas kepentingan *stakeholders*. Manajemen laba dari sudut pandang teori keagenan yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling (dalam Garfatta *et al.*, 2023) termasuk dalam tujuan oportunistik manajer perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu telah mendokumentasikan adanya pengaruh yang diberikan dari pandemi *covid-19* untuk perilaku manajemen laba oleh perusahaan. Penelitian oleh Yan *et al.* (2022) dan da Silva Flores *et al.* (2022) mendokumentasikan penyebab kuatnya insentif manajemen pada manajemen laba ialah fenomena unik pandemi *covid-19*. Hal tersebut diiringi kondisi finansial yang menurun dapat memperkuat terjadinya praktik manajemen laba akrual (Yan *et al.*, 2022). Dengan hal ini, hubungan antara pandemi *covid-19* melalui *financial distress* menunjukkan terdapat pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Teori sinyal dapat membantu mengklarifikasi informasi asimetris yang beredar pada industri pasar supaya dapat disampaikan sebagai pengungkapan dalam laporan perusahaan (Yimenu & Surur, 2019). Sinyalisasi kepada *outsiders* akan diusahakan melalui informasi keuangan yang kredibel dan dapat dipercaya karena sepercik kesenggangan informasi yang muncul antara manajemen dan pihak eksternal mampu menguatkan insentif untuk membagikan informasi laporan keuangan (Haji-Seseang *et al.*, 2023). Dengan demikian, sinyalisasi tersebut akan membantu perusahaan untuk memiliki pertimbangan dahulu sebelum mengambil langkah untuk keputusan manajemen laba. Dalam kondisi finansial yang semakin rumit, manajer berkeinginan memanfaatkan keadaan untuk mengelola laba entitas selama periode pandemi *covid-19* (Aljughaiman *et al.*, 2023).

Perusahaan dalam fase *financial distress* selama pandemi akan cenderung terlibat perilaku manajemen laba dengan berbagai metode sesuai kebijakan dan kondisi perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, diajukan hipotesis keempat, yaitu:

H4: Pandemi *covid-19* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba melalui *financial distress*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Empat variabel yang akan menunjang penelitian ini, yaitu variabel dependen, variabel independen, variabel mediasi, dan variabel kontrol. Manajemen laba berperan sebagai variabel dependen, sementara pandemi *covid-19* menjadi variabel independen, dan variabel mediasinya adalah *financial distress*. Variabel kontrol meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, arus kas operasional, *sales growth*, dan *liquidity*.

Tabel 1
Definisi Operasional

No	Nama Variabel	Pengukuran
1	Manajemen laba	Nilai akrual diskresioner modifikasi model oleh Jones & Dechow (1995).
2	Pandemi <i>covid-19</i>	Variabel <i>dummy</i> . <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kode 0 = tahun sebelum pandemi (2017-2019) ▪ Kode 1 = tahun selama pandemi (2020-2022).
3	<i>Financial distress</i>	Model <i>financial distress</i> oleh Zmijewski (1984) $FD = -4,336 - 4,513X_1 + 5,679X_2 - 0,004X_3$
4	Ukuran perusahaan	Logaritma Natural (Total Aset)
5	Umur perusahaan	Tahun Penelitian – Tahun Perusahaan Berdiri
6	Profitabilitas	$\frac{Net\ Income\ after\ Tax}{Total\ Asset}$
7	<i>Financial leverage</i>	$\frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$
8	Arus kas operasional	Arus kas operasional perusahaan yang didapatkan dari kas bersih aktivitas operasi laporan keuangan.
9	<i>Sales growth</i>	$\frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$
10	<i>Liquidity</i>	$\frac{Aset\ Lancar}{Liabilitas\ Jangka\ Pendek}$

Populasi dan Sampel

Metode penyeleksian yang diterapkan ialah *purposive sampling* yang akan memuat beberapa kriteria berikut.

1. Perusahaan perhotelan, transportasi, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022.
2. Perusahaan perhotelan, transportasi, dan manufaktur *Go Public* sejak tahun 2017.
3. Perusahaan perhotelan, transportasi, dan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dengan rentang tahun 2017-2022.
4. Perusahaan perhotelan, transportasi, dan manufaktur yang memiliki data secara lengkap terkait *financial distress* dan manajemen laba untuk menunjang penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model persamaan regresi sebagai berikut.

Model I

$$FD = \beta_0 + \beta_1PYR + \beta_2ROA + \beta_3LIQ + \beta_4LEV$$

Model II

$$DAC = \beta_0 + \beta_1PYR + \beta_2SIZE + \beta_3AGE + \beta_4CFO + \beta_5SG + \beta_6FD$$

Keterangan:

DAC : AkruaI diskresioner

PYR : Pandemi *covid-19* sebagai variabel *dummy* (kode 0 untuk tahun sebelum pandemi, kode 1 untuk tahun selama pandemi)FD : *Financial distress*ROA : *Return on Asset*LIQ : *Liquidity*LEV : *Financial leverage*

SIZE : Ukuran perusahaan

AGE : Umur perusahaan

CFO : Arus kas operasional

SG : *Sales growth*

Penelitian ini menambahkan pengujian beda *wilcoxon signed rank test* untuk melihat nilai akruaI diskresioner sebelum dan selama pandemi *covid-19*, apakah mengalami perbedaan signifikan atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian akan ditunjang oleh perusahaan perhotelan, transportasi, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Penggunaan laporan keuangan sebagai data sekunder dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni www.idx.co.id. Dalam melakukan seleksi, metode *purposive sampling* akan memberikan beberapa kriteria untuk mengetahui sampel penelitian yang memenuhi dan tidak memenuhi.

Tabel 3
Sampel Penelitian

<i>No.</i>	<i>Kriteria</i>	<i>Jumlah</i>
1	Perusahaan perhotelan, transportasi, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022.	113
2	Perusahaan perhotelan, transportasi, dan manufaktur yang tidak <i>Go Public</i> atau tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2017.	(24)
3	Perusahaan perhotelan, transportasi, dan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah.	(12)
4	Perusahaan perhotelan, transportasi, dan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan dengan lengkap untuk menunjang penelitian.	(27)
5	Perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel	50
	Jumlah sampel penelitian tahun 2017-2022 (50 × 6)	300

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata (mean)	Standar Deviasi
DAC	300	-5,3214	2,9552	-2,0503	1,8895
SIZE	300	19,5365	32,0493	28,1726	1,9880
AGE	300	3	69	36,64	12,834
ROA	300	-1,0498	1,2413	0,0220	0,1405
LEV	300	0,0005	5,4412	0,5016	0,4334
CFO	300	-3,7400	7,2210	3,8061	1,1076
SG	300	-0,9891	8,9633	0,1687	0,9097

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS *Statistics Data*, 2024

Sebelum melakukan uji hipotesis, penelitian ini melewati uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Lalu, menentukan model pengujian. Hasil pengujian menghasilkan model yang paling tepat untuk pengujian, yaitu Model I menggunakan *random effect model* (REM) dan Model II menggunakan *common effect model* (CEM).

Uji Hipotesis

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis Model I

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	-2,8580	0,1513	-18,8822	0,0000
PYR	0,0834	0,1186	0,7026	0,4828
ROA	-6,5133	0,4716	-13,8092	0,0000
LIQ	-0,0547	0,0346	-1,5825	0,1146
LEV	2,7541	0,1547	17,8020	0,0000
F-Statistic			151,1871	
Prob (F-statistic)			0,0000	
R-squared			0,6721	
Adjusted R-squared			0,6676	

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan EViews 12, 2024

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis Model II

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	-3,5324	1,6419	-2,1513	0,0323
PYR	4,8235	2,0864	0,2311	0,8173
SIZE	1,2747	5,7651	2,2110	0,0278
AGE	-4,6653	8,5638	-0,5447	0,5863
CFO	-0,6142	0,1074	-5,7185	0,0000
SG	-7,8858	1,1223	-0,7026	0,4829
FD	-1,8643	4,7863	-3,8951	0,0001
F-Statistic			8,9508	
Prob (F-statistic)			0,0000	
R-squared			0,1549	
Adjusted R-squared			0,1375	

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan EViews 12, 2024

Uji Beda Wilcoxon Signed Rank

Tabel 7
Hasil Pengujian Wilcoxon Signed Rank

Method	Value	Probability
Wilcoxon	1,4103	0,1584

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan EViews 12, 2024

Tabel 8
Hasil Pengujian Wilcoxon Signed Rank Category Statistics

PYR	Count (Sample)	Median	Overall Median	Mean Rank	Mean Score
0	150	-2,4665	80	157,5667	0,0763
1	150	-4,4254	70	143,4333	-0,0763
All	300	-3,2851	150	150,5000	-2,9605

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan EViews 12, 2024

Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Manajemen Laba

Pengujian yang telah dilakukan membawa pandangan lain dari penelitian terdahulu, pandemi covid-19 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian *Wilcoxon signed rank* menyimpulkan tidak adanya perbedaan akrual diskresioner sebelum dan selama pandemi. Penurunan tersebut dapat diketahui karena motivasi manajer perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan manipulasi laba perusahaan karena mereka sadar bahwa pandemi adalah krisis global yang hampir menyerang seluruh industri sehingga cenderung tidak ingin terlibat pada tindakan manajemen laba dan melaporkan sesuai kondisi yang sebenarnya terjadi. Penurunan nilai akrual diskresioner juga dapat disebabkan oleh keinginan manajemen perusahaan untuk tidak menggunakan manajemen laba akrual. Dalam penelitian oleh Liu & Sun (2022) dijelaskan bahwa pandemi covid-19 tidak memicu insentif yang kuat dari manajemen perusahaan dalam perilaku manajemen laba dilandasi berbagai alasan; pandemi covid-19 merupakan pengaruh dari luar dan bukan kendali manajemen perusahaan sehingga mereka lebih memilih untuk membiarkan saja, manajemen laba membawa dampak negatif terhadap reputasi manajemen sehingga keputusan tentang manajemen laba akan menjadi penilaian untuk manajer, dan metode *big-bathing* bukanlah strategi yang tepat apabila manajemen perusahaan melihat prediksi dari dampak yang berkepanjangan dari wabah covid-19. Menurut pendapat Graham et al. (2005), perlakuan manipulasi aktivitas riil pada manajemen laba lebih disukai manajer dibandingkan akrual. Melihat dari hasil uji untuk tiap bidang perusahaan, bidang perhotelan dan manufaktur menunjukkan bahwa perusahaan terpengaruh pandemi covid-19 untuk melakukan manajemen laba, sedangkan pada perusahaan transportasi tidak terpengaruh pandemi covid-19 yang menyebabkan perusahaan terdorong praktik manajemen laba.

Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Financial Distress

Pembuktian pengujian menyimpulkan situasi *financial distress* tidak dipengaruhi fenomena pandemi covid-19 yang terjadi. Data yang diperoleh dengan metode Zmijewski (1984) menunjukkan hanya 5 dari 50 perusahaan dari sampel penelitian, atau hanya 0,1% mengalami kesulitan finansial selama berlangsungnya fenomena covid-19, yaitu 2020-2022. Sementara itu, 4 dari 50 perusahaan sampel penelitian menghadapi kondisi *financial distress* sebelum tahun pandemi covid-19, yaitu 2017-2019. Dalam hal ini, kemampuan

manajemen perusahaan sangat diperlukan untuk pengelolaan keuangan di masa pandemi supaya tidak menjebak perusahaan dalam masalah finansial yang rumit. Berdasarkan data dari analisis statistik deskriptif, profitabilitas (ROA) dari perusahaan sampel penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0220 sehingga rata-rata yang bernilai positif ini mengindikasikan perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau penurunan kesehatan finansial. Semua perusahaan sampel penelitian di masing-masing bidang memiliki profitabilitas positif.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Financial distress setelah melalui pengujian membuktikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kondisi finansial yang mulai rendah diikuti dengan tindakan manajemen laba dengan penurunan laba laporan keuangan. Dampak *financial distress* memberikan pengaruh pada motivasi manajer untuk manipulasi laba melalui metode *income-decreasing* atau *big bath*, artinya perusahaan berusaha untuk menurunkan laba akrual diskresioner periode saat ini ketika dalam kondisi *financial distress* demi menaikkan laba di periode selanjutnya. Zang (2012) menambahkan terkait penerapan manajemen laba riil lebih banyak diterapkan manajer perusahaan untuk mengatasi konsekuensi yang timbul dari situasi *financial distress*. Graham *et al.* (2005) dan Lo (2008) memperjelas bahwa tindakan manajemen laba riil lebih mudah diimplementasikan dan hasil yang didapatkan lebih riil atau nyata, serta hal tersebut lebih sulit untuk dilakukan pendeteksian oleh ketelitian auditor. Kebebasan dalam kebijakan keputusan manajemen laba akan memberikan motivasi bagi manajer untuk melakukan *signaling* pada pengguna laporan keuangan terkait kinerja perusahaan. Teori tersebut menjelaskan adanya *signalling motive* manajemen yang berkaitan dengan kinerja perusahaan (Yimenu & Surur, 2019). Ketika perusahaan menghadapi *financial distress*, hubungan baik dengan pemegang saham akan semakin diperkuat. Interpretasi hasil dari tiap bidang perusahaan yang diuji, perusahaan transportasi yang mengalami *financial distress* cenderung untuk tidak terlibat manajemen laba. Dengan kondisi yang semakin mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* akan lebih mengurangi tindakannya dalam penurunan laba pada laporan keuangan. bidang transportasi menunjukkan bahwa perusahaan terpengaruh pandemi *covid-19* untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Pandemi *Covid-19* terhadap Manajemen Laba melalui *Financial Distress*

Pembuktian hasil pengujian menyimpulkan pandemi *covid-19* tidak membawa efek apapun terhadap manajemen laba melalui *financial distress*. Hubungan dari pandemi *covid-19* melalui *financial distress* tidak memberikan efek untuk motivasi perilaku manajemen laba perusahaan. Merujuk pada hasil analisis, masa pandemi *covid-19* yang berlangsung tidak mampu memengaruhi atau memberikan dampak *financial distress* terhadap perusahaan dan *financial distress* sebagai variabel mediasi dalam hipotesis ini tidak mampu menjadi mediator untuk hubungan pandemi *covid-19* dengan manajemen laba. Pembuktian pada tidak kuatnya *financial distress* menjadi mediator tertera dalam hasil hipotesis kedua yang membawa pandangan *financial distress* tidak mendapat efek apapun dari fenomena *covid-19*. Kondisi tidak signifikan tersebut tidak dapat memberikan peluang variabel mediasi untuk menjadi mediator yang kuat. Merujuk kondisi tersebut, riset ini memandang bahwa fenomena *covid-19* bukanlah termasuk faktor yang mengakibatkan perusahaan langsung terjebak kesulitan keuangan demi menimbulkan perilaku manajemen laba.

Selama dan sebelum pandemi terjadi, perusahaan yang mulai mendekati atau bahkan mengalami *financial distress* akan cenderung menurunkan tingkat keterlibatannya pada manajemen laba (Fajriati *et al.*, 2023). Hal tersebut semakin mendekati motivasi manajer perusahaan untuk tidak melibatkan perusahaan ke dalam tindakan manajemen laba

sehingga mereka memilih untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan sesuai kenyataan. Kondisi selama pandemi *covid-19* yang membawa ketidakpastian performa bisnis masa depan memojokkan manajer untuk tetap mengawasi pengelolaan perusahaan dan membuat batasan sehingga tidak terlalu terlibat dalam hal tersebut selama pandemi (Ryu & Chae, 2022).

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian mengenai pengaruh pandemi *covid-19* terhadap manajemen laba melalui *financial distress*, memiliki beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh. Pertama, pandemi *covid-19* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tingginya tingkat kesadaran manajemen perusahaan untuk mengerti kondisi yang sedang terjadi dan semua orang memahami kondisi tersebut termasuk para pemegang saham perusahaan. Mereka sadar bahwa pandemi adalah krisis global yang merupakan pengaruh dari luar perusahaan dan hampir menyerang seluruh industri sehingga cenderung lebih mengurangi keterlibatannya pada tindakan manajemen laba perusahaan. Kedua, pandemi *covid-19* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang masih mampu mengendalikan profitabilitas (ROA) dan *liquidity* (LIQ) perusahaan sehingga tidak meningkatkan terjadinya *financial distress* perusahaan. Ketiga, *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut didasari pertimbangan dari manajemen perusahaan yang berusaha untuk tidak ingin menaikkan manajemen laba akrual sehingga memilih alternatif pada manajemen laba riil. Keempat, pandemi *covid-19* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui *financial distress*. Uji analisis pada *financial distress* sebagai variabel mediasi membuktikan bahwa *financial distress* tidak mampu menjadi mediator yang kuat di antara kedua variabel tersebut. Pembuktian *financial distress* tidak mampu berperan sebagai variabel mediasi dilihat langsung dari hasil pengujian hipotesis kedua, yaitu *financial distress* tidak menerima pengaruh apapun dari suatu wabah *covid-19*.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, sampel hanya terbatas pada sektor perhotelan, transportasi, dan manufaktur. Kedua, dalam penelitian ini hanya menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba, dan hasil pengujian membuktikan tidak terdapat pengaruh antara pandemi *covid-19* dengan manajemen laba. Ketiga, variabel *financial distress* sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini belum dapat menjadi mediator untuk hubungan pandemi *covid-19* dengan manajemen laba.

Atas beberapa keterbatasan yang masih melekat, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, perluas objek penelitian sehingga tidak terbatas bidang perhotelan, transportasi, dan manufaktur. Kedua, menambahkan metode lain dalam menganalisis *financial distress* sebagai variabel mediasi sehingga dapat dianalisis kembali apakah terdapat perbedaan hasil penelitian atau tidak. Ketiga, menggunakan manajemen laba riil sebagai proksi manajemen laba untuk perbandingan hasil analisis pada penelitian ini. Keempat, melakukan analisis tambahan lebih mendalam apakah krisis global pandemi *covid-19* dan *financial distress* termasuk determinan praktik manajemen laba.

REFERENSI

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1). <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Aljughaiman, A. A., Nguyen, T. H., Trinh, V. Q., & Du, A. (2023). The Covid-19 Outbreak, Corporate Financial Distress and Earnings Management. *International Review of Financial Analysis*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102675>

- Azizah, W. (2021). Covid-19 in Indonesia: Analysis of Differences Earnings Management in the First Quarter. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 23–32. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.1.23-32>
- Chen, H. C., Chiang, H.-T., & Voren, D. (2023). The Impact of the Covid-19 Pandemic on Quality of Financial Reports. *Journal of Applied Finance & Banking*. <https://doi.org/10.47260/jafb/1341>
- Chowdhury, A., & Barua, S. (2009). Rationalities of Z-Category Shares in Dhaka Stock Exchange: Are They Financial Distress Risk? *BRAC University Journal*, 1(1).
- da Silva Flores, E., Sampaio, J. O., Beiruth, A. X., & Brugni, T. V. (2023). Earnings Management During the Covid-19 Crisis: Evidence from the Brazilian and American Capital Markets. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 13(4), 760–783. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2021-0317>
- Garfatta, R., Hamza, M., & Zorgati, I. (2023). COVID-19 Outbreak and Earnings Management Practice: Case of Tunisia. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(3), 307–318. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2022-0129>
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of accounting and economics*, 40(1-3), 3-73.
- Haji-Seseang, R., Habbe, A. H., Rasyid, S., & Nirwana, N. (2023). The Effect Analysis of Earning Management and Family Control on the Z-Score Model of Financial Distress Prediction. *Business: Theory and Practice*, 24(2), 405–415. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.18123>
- Lassoued, N., & Khanchel, I. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on Earnings Management: An Evidence from Financial Reporting in European Firms. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/09721509211053491>
- Leng, A., & Sun, Y. (2024). The Impact Mechanism and Breakthrough Path of COVID-19 on Enterprise Financial Distress: Evidence from China. *Economic Analysis and Policy*, 82, 16–31. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2024.03.002>
- Liu, G., & Sun, J. (2022). The Impact of COVID-19 Pandemic on Earnings Management and the Value Relevance of Earnings: US Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 37(7), 850–868. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2021-3149>
- Lo, K. (2008). Earnings Management and Earnings Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 45(2-3), 350-357. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.08.002>
- Rahman, M. J., Zhu, H., & Chen, S. (2023). Does CSR Reduce Financial Distress? Moderating Effect of Firm Characteristics, Auditor Characteristics, and Covid-19. *International Journal of Accounting and Information Management*, 31(5), 756–784. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-04-2023-0081>
- Ruch, G. W., & Taylor, G. (2015). Accounting Conservatism: A Review of the Literature. *Journal of Accounting Literature*, 34, 17–38. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2015.02.001>
- Ryu, H., & Chae, S. J. (2022). The Impact of COVID-19 on Earnings Management in the Distribution and Service Industries. *Journal of Distribution Science*, 20(4), 95–100. <https://doi.org/10.15722/jds.20.04.202204.95>
- Tazza, N. S., & Setyaningsih, P. R. A. (2022). ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DAN FINANCIAL PERFORMANCE SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *Riset Akuntansi Mercu Buana (JRAMB)*, 8. <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i1.2373>
- Utami, I. W., & Kartika, T. P. D. (2019). Determinants of Financial Distress in Property and Real Estate Companies. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1705>

- Wahyuni, W., Maulidianti, A., Yulianto, Y., & Dosinta, N. F. (2023). Determinan Manajemen Laba pada Sektor Transportasi Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *11*(2), 119. <https://doi.org/10.29103/jak.v11i2.11666>
- Yan, H., Liu, Z., Wang, H., Zhang, X., & Zheng, X. (2022). How Does the COVID-19 Affect Earnings Management: Empirical Evidence from China. *Research in International Business and Finance*, *63*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2022.101772>
- Yimenu, K. A., & Surur, S. A. (2019). Earning Management: From Agency and Signalling Theory Perspective in Ethiopia. *Journal of Economics, Management and Trade*, 1–12. <https://doi.org/10.9734/jemt/2019/v24i630181>
- Zamri, N., Mohd Fatzel, F. H., Wan Abdullah, W. R., & Omar, N. O. (2022). Financial Distress and Earnings Management: Evidence from Malaysia before and during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *12*(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i11/15115>
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the Trade-off Between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management. *The Accounting Review*, *87*(2), 675-703.